

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Diskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Hasan Munadi Ponorogo

Berdirinya Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Munadi Ponorogo sejak tahun 2007 lalu memang mengalami perkembangan pesat hingga tahun 2022 saat ini. Sekilas tidak tampak seperti ponpes pada umumnya. Berada di lereng perbukitan, beralaskan tanah, dan sebagian bangunannya menggunakan dinding triplek juga atap anyaman bambu. Meski begitu, kini ponpes hasan munadi memiliki 700 santri dan telah mencetak banyak generasi hafidz qur'an.

Disampaikan oleh ustadz Adi Sukanto selaku pengurus Pondok Pesantren Hasan Munadi, bahwa pengasuh Pondok Pesantren tersebut yaitu Kiai Agus Maghfur Al-Hafidz bertekad untuk mengamalkan ilmu pendidikan qur'an, dan menggunakan nama Hasan Munadi yang merupakan nama seorang leluhur dari keluarga sang istrinya sendiri. Dan juga merupakan tokoh penyebar agama islam di wilayah dukuh Pohsawit, desa Karang, kecamatan Badegan, kabupaten Ponorogo. Beliau (Kyai Hasan Munadi) juga salah satu orang yang babat tanah di pohsawit sekitar 100 tahun lalu, dan menyebarkan syiar islam disini. Tekad mengamalkan ilmu Al-Qur'an dan menghidupkan kembali sejarah serta peradaban islam yang disini sejak lama, dari tanah wakaf ini lah kami mulai mendirikan madrasah diniyah awaliyah dan madrasah diniyah wusto," ungkap ust. Adi,

ditemuinya langsung di Pondok Pesantren Hasan Munadi, jum'at (11/3/2022). Ia melanjutkan, “Lalu tahun 2009 mendirikan raudhatul athfal, dan tahun 2011 mendirikan Madrasah Aliyah, cuma ada 6 anak waktu itu. Kondisinya bisa dibilang tidak layak, ada yang bilang, sekolahan kok seperti kandang ayam? Jadi ya ini memang bekas hutan belantara, waktu babat awal saja masih kami temukan ular bahkan harimau”. Perlahan, Pondok Pesantren Hasan Munadi mulai mendapat minat serta dukungan lebih dari masyarakat. Pada tahun 2015, santri yang bermukim mulai bertambah. Tahun 2017 dan 2018, Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah didirikan di sana. Alhasil, pondok putra pun dipindah lokasinya ke dukuh Tunggur di lereng perbukitan.

“Awal mulanya, tenaga pengajar juga hanya ada 3 orang, pengurus 5 orang. Sekarang, alhamdulillah, ada 45 orang. Ya, termasuk kami sejak tahun 2017 itu santri di ponpes hasan munadi ini” jelas tutur Adi Sukamto (pengurus bagian kesekretariatan pusat Pondok Pesantren Hasan Munadi).

2. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Hasan Munadi

a. Visi Pondok Pesantren Hasan Munadi

Unggul dalam beriman, bertakwa, berbudi luhur, berbudaya lingkungan, berdasarkan AlQur'an, hadits dan ulama' salaf.

b. Misi

Menciptakan pembelajaran yang Qur'ani. sorogan binnadhior setelah shalat jama'ah Maghrib. Melaksanakan proses pembelajaran dengan baik. Mengemban amanah ulama' salaf. Mengabdikan kepada masyarakat. Mengamalkan amalan Al-Qur'an yang terkandung dalam surat tersebut

c. Tujuan Pondok Pesantren Hasan Munadi

Mencetak santri yang bertaqwa kepada Allah SWT, mengikuti ajaran Rasulullah dan mentaati Ulil Al-Amri (pemimpin) dalam kehidupan sehari-hari.

B. Penyajian Data

1. Peran Kyai dalam Membentuk Karakter tanggungjawab Santri di Pondok Pesantren Hasan Munadi Ponorogo

Kyai merupakan sosok sentral dalam kehidupan pesantren dan masyarakat. Ia tidak hanya dikenal sebagai pemimpin agama, (Anita, 2022) tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing spiritual, dan tokoh teladan yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter para santri. Dalam keseharian di pesantren, kyai memainkan peran sebagai pembimbing utama yang mendidik santri dengan penuh kasih sayang namun tetap tegas dalam menegakkan kedisiplinan. Melalui pengajaran kitab-kitab klasik, nasihat-nasihat bijak, serta keteladanan dalam sikap dan perbuatan, kyai menanamkan nilai-nilai keislaman yang mendalam kepada para santri.

Selain itu, kyai juga berperan sebagai pemimpin spiritual yang membimbing umat dalam urusan keagamaan dan kehidupan moral. Ia menjadi tempat bertanya dan rujukan masyarakat dalam menghadapi persoalan-persoalan kehidupan, baik yang bersifat pribadi maupun sosial. Keteguhan hati, kearifan dalam mengambil keputusan, serta sikap rendah hati yang dimilikinya menjadikan kyai sosok yang dihormati dan dipercaya oleh masyarakat luas.

Di pesantren, kyai tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membentuk karakter. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, (Romdoni, 2020) amanah, dan disiplin ditanamkan melalui pendekatan langsung maupun melalui kegiatan organisasi santri. Dengan demikian, kyai berperan besar dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

Melalui seluruh peran tersebut, kyai menjadi fondasi penting dalam pembangunan karakter bangsa, terutama dalam mencetak calon pemimpin yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Peran kyai tidak pernah lekang oleh zaman, justru

semakin relevan dalam menghadapi tantangan moral dan tanggungjawab di era modern.

Kyai sebagai sosok sentral dalam Pondok Pesantren memiliki peran penting dalam membentuk karakter tanggungjawab santri. Peran ini tidak hanya bersifat formal sebagai pengasuh pesantren, tetapi juga secara informal melalui keteladanan, nasihat, dan pengaruh spiritual. Berikut beberapa peran kyai dalam membentuk karakter tanggungjawab santri:

a. Kyai sebagai teladan

Kyai Agus Maghfur menjadi contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari bagi para santri. Melalui sikap disiplin, kesederhanaan, tanggung jawab, dan kejujuran, santri belajar langsung bagaimana seorang pemimpin bersikap dan bertindak. Keteladanan ini menjadi metode pendidikan karakter yang paling efektif.

Menurut penjelasan ustadz Adi Sukanto Bahwa:

Kyai tidak hanya mengajarkan nilai-nilai tanggungjawab secara teoritis, tetapi beliau menjadi teladan langsung dalam segala aspek kehidupan. Santri melihat langsung bagaimana kyai berperilaku: bagaimana beliau berbicara, memimpin, menyelesaikan masalah, serta berinteraksi dengan orang lain. Teladan ini menjadi pelajaran yang hidup dan nyata bagi santri, sehingga mereka belajar tanpa harus selalu diberi instruksi verbal. (001/W/V/2025)

b. Sebagai pembina moral

Kyai Agus Maghfur membimbing santri tidak hanya dalam aspek keilmuan, tetapi juga dalam penguatan spiritual dan moral. Nilai-nilai seperti ikhlas, tawadhu', amanah, dan istiqamah ditanamkan secara terus-menerus dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian, wirid, dan dzikir.

Beliau ustadz Adi Sukanto mengatakan lagi bahwa:

“Kyai selalu hadir tepat waktu dalam kegiatan seperti salat berjamaah, pengajian, atau pertemuan dengan santri. Keteladanan ini menjadi pelajaran langsung bagi santri bahwa pemimpin harus menghargai waktu dan menunjukkan konsisten dalam aktivitas. Kyai menjaga tutur kata, tidak mudah marah, sabar dalam menghadapi masalah, dan adil dalam menyelesaikan konflik antarsantri. Santri belajar bahwa seorang pemimpin bukan hanya menguasai ilmu, tapi juga memiliki akhlak yang baik.” (002/W/V/2025)

c. Sebagai pendidik dan pengarah

Melalui proses pendidikan, kyai Agus Maghfur memberikan wawasan dan pembinaan tanggungjawab, baik secara langsung (melalui pelajaran dan pengarahan) maupun secara tidak langsung (melalui penugasan dalam organisasi santri). Hal ini mendorong santri untuk berpikir kritis, bertanggung jawab, dan mampu mengambil keputusan.

Beliau ustadz Andi Suwito mengatakan bahwa:

“Di pesantren Hasan Munadi, pembentukan karakter tanggungjawab santri tidak hanya dilakukan melalui pengajaran di kelas atau pengajian kitab, tetapi juga melalui berbagai kegiatan pendidikan yang terstruktur maupun non-formal. Kegiatan-kegiatan ini dirancang untuk melatih santri agar mampu berpikir kritis, bertindak bijak, bertanggung jawab, serta mampu memimpin dan melayani. seperti muhadoroh, praktek mengajar, penugasan amanah harian, pengabdian masyarakat (khidmah)”. (003/W/V/2025)

d. Sebagai pembentuk budaya pesantren

Kyai Agus Maghfur menetapkan nilai dan budaya pesantren yang mengedepankan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kejujuran. Budaya ini menjadi lingkungan yang mendukung tumbuhnya karakter tanggungjawab yang kuat dalam diri santri.

Beliau ustadz Adi Sukanto mengatakan bahwa:

Kyai menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kejujuran kepada santri melalui pendekatan yang terpadu, yaitu dengan keteladanan, pembiasaan, pengawasan, serta nasihat yang menyentuh aspek moral dan spiritual. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara lisan, tetapi dihidupkan dalam budaya harian pesantren. (004/W/V/2025)

Dalam membentuk karakter tanggungjawab santri, Kyai. Agus Maghfur menerapkan beberapa cara, yaitu mengajar santri beberapa kitab, memberi wejangan/nasehat setelah mengajar, menjadi imam di setiap sholat jamaah, menerapkan tata tertib santri, memberi apresiasi kepada santri yang berprestasi dan memberi hukuman terhadap santri yang melanggar aturan. Hal ini sesuai dengan pendapat haikal tentang cara penegakan disiplin santri, yakni: peningkatan motivasi, pendidikan dan latihan, tanggungjawab, penegakan aturan, dan penerapan reward

dan punishment. Cara pembentukan karakter disiplin seperti ini sering dijumpai dalam lingkungan pendidikan pada umumnya.

Cara kyai Agus Maghfur dalam membentuk karakter tanggungjawab santrinya sama pada umumnya. Tetapi, beliau lebih memilih mendekatkan diri dengan para santrinya untuk mengawasi secara langsung pembentukan dan perkembangan karakter tanggungjawab para santrinya. Dengan mengajar para santrinya kemudian memberi wejangan, memimpin sholat berjamaah secara langsung dan mengabsen santri yang tidak ikut jamaah, menyimak hafalan santri, mendisiplinkan santri seperti kerapian rambut.

Dalam pembentukan karakter tanggungjawab santri, ada indikator bagaimana sosok kyai sebagai sentral figur dalam pembentukannya. Kyai Agus Maghfur lebih mengedepankan perilaku dan sikap yang dilakukan tanpa memberikan konsep yang tersurat. Dalam penerapannya, Kyai Agus Maghfur sudah memenuhi indikator yang disampaikan Ustadz Adi Sukanto dalam pengalamannya membentuk karakter Tanggungjawab santri. Kyai Agus Maghfur ikhlas dalam mengajar dan melaksanakan tugas Tanggungjawabnya di Pondok Pesantren tanpa mengharap imbalan materi. Inisiatif, beliau selalu berusaha mengambil inisiatif untuk turun langsung melihat, mendengar dan mendidik para santri. Membuat jaringan kerja, beliau membuat suatu kepengurusan yang efektif untuk membentuk karakter para santrinya. Dapat dipercaya, beliau sosok yang dapat dipercaya terbukti semakin banyak santri yang dititipkan ke beliau. Bekerja keras dan bersungguh-sungguh,

Kyai Agus Maghfur sosok yang pekerja keras dengan berusaha memantau para santrinya 24 jam dan beliau bersungguh-sungguh membangun pendidikan dengan menambah beberapa ruangan yang digunakan dalam proses pembelajaran. Solutif, pelanggaran yang sedang dan berat santri hanya beliau yang berhak menyelesaikannya tentu dengan pemahaman terhadap masalah dan bertanggung

jawab terhadap pengambilan kebijakan. Integritas yang tinggi, beliau sosok yang menjalankan tugasnya dengan baik dan memiliki loyalitas yang tinggi terhadap Pondok Pesantren. Berani mengambil resiko, beliau dikenal tegas dan berani menentukan keputusan sebuah kebijakan dan bertanggung jawab terhadap keputusannya. Jujur dan terbuka, kejujuran dan keterbukaannya dalam kegiatan sehari-hari dapat dicontoh para santri karena dapat berinteraksi secara langsung. Siap berkorban, setiap hari beliau rela berkorban pikiran, harta, tenaga dan bahkan perasaan dengan diniatkan untuk berjuang dan memperjuangkan agama Allah melalui pondoknya. Tegas, ketegasan dalam setiap keputusan yang diambil ketika ada santri yang nakal dan cara penyelesaiannya. Cerdas, dalam membentuk karakter tanggungjawab santrinya, beliau melihat, mendengar, mengevaluasi, memutuskan dan menyelesaikannya dengan baik. Komunikatif, beliau sering mengajak diskusi dengan pembina dan pengurus pondok mengenai perkembangan karakter tanggungjawab santri. Teladan, sosok yang menjadi suri teladan bagi semua elemen masyarakat baik di dalam Pondok Pesantren maupun di luar Pondok Pesantren.

Peran Kyai Agus Maghfur tentunya menjadi sosok teladan bagi uswah hasanah bagi peneliti khususnya, para keluarga, para santrinya dan juga bagi masyarakat umum. Kyai. Agus Maghfur mendidik santrinya dengan memimpin kegiatan lebih banyak dari pada guru lainnya. Sepanjang hari beliau mendidik para santri di Pondok Pesantren Hasan Munadi. Beliau mengajar ngaji dengan hati yang ikhlas dan hanya berharap ridho Allah dan bertujuan menghilangkan kebodohan bagi para santrinya. Kedua, sebagai pemuka agama. Peran kyai yang memiliki pemahaman lebih terhadap agama dan proses menuntut ilmu yang tidak sebentar. Beliau dapat menjelaskan ajaran-ajaran agama yang mudah diterima dan secara langsung beliau beri contoh dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, sebagai pelayan sosial. Kyai Agus Maghfur selalu datang ketika diundang oleh warga masyarakat sekitar. Beliau berusaha menyempatkan waktu untuk memenuhi undangan. Dan juga ketika ada tamu yang

ingin meminta nasehat dan doa, beliau berusaha memberi solusi terhadap permasalahan dan mendoakan agar terkabul hajat tamu tersebut. Keempat, sebagai pengasuh dan pembimbing. Beliau memposisikan diri sebagai pengasuh keluarganya, para santrinya, dan juga masyarakat dengan memperlakukan mereka sebaik mungkin. Kemudian membimbing mereka melaksanakan ajaran-ajaran agama dengan baik dan sabar. Kelima, sebagai guru ngaji. Kyai Agus Maghfur mengajar ngaji melalui pengajaran al-Qur'an setiap hari.

2. Hasil Peran Kyai dalam Membentuk Karakter tanggungjawab Santri di Pondok Pesantren Hasan Munadi

Beberapa kegiatan yang Kyai Agus Maghfur terapkan dalam membentuk karakter Tanggungjawab para santrinya. Pertama, memimpin sholat fardlu dan sholat dhuha berjamaah. Hasilnya santri menjadi dapat melaksanakan kewajiban salat lima waktu dan salat dhuha berjamaah. Selain itu, santri menjadi lebih disiplin waktu. Berdasarkan penuturan Kyai Agus Maghfur:

“Santri menjadi terbiasa menjadi imam dalam salat lima waktu berjamaah, salat dhuha, salat hari raya, dan juga mampu berkomunikasi di depan publik. (005/W/V/2025)

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti hasil Peran kyai dalam membentuk karakter tanggungjawab santri telah menghasilkan pribadi-pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara moral dan spiritual. Melalui pembinaan yang berkesinambungan di lingkungan pesantren, para santri tumbuh menjadi sosok yang memiliki nilai-nilai tanggungjawab yang kuat. Mereka belajar langsung dari keteladanan kyai, bagaimana bersikap jujur, bertanggung jawab, disiplin, dan mampu mengambil keputusan dengan bijaksana. (001/O/V/2025).

Beliau Ustadz Adi Sukanto mengatakan bahwa:

Karakter tanggungjawab santri di sini cukup menonjol, terutama dalam hal tanggung jawab dan keteladanan. Kami melihat banyak santri yang mulai terbiasa memimpin teman-temannya dalam kegiatan harian, mulai dari kebersihan, ibadah, hingga kegiatan organisasi di pesantren. Mereka tidak hanya memerintah, tapi juga memberikan contoh langsung (006/W/V/2025)

Hal ini diperkuat dengan pernyataan santri bahwa nilai-nilai tanggungjawab yang di pelajari santri, seperti yang disampaikan oleh salah satu santri yaitu

“Selama saya nyantri di pesantren Hasan Munadi ini, saya banyak belajar nilai-nilai tanggungjawab dari sosok kyai. Tidak hanya dari ceramah-ceramah beliau, tapi juga dari sikap dan keseharian beliau yang menjadi teladan bagi kami para santri” (007/W/V/2025)

Salah satu hasil nyata dari peran kyai adalah terbentuknya santri yang memiliki jiwa tanggungjawab yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Santri diajarkan untuk memimpin dengan hati nurani, melayani dengan keikhlasan, dan berani mengambil inisiatif dalam menyelesaikan persoalan. Melalui berbagai kegiatan organisasi santri, seperti kegiatan yang menyinggung dengan tanggungjawab pesantren atau kegiatan keagamaan, mereka diberi ruang untuk belajar menjadi pemimpin yang adil, komunikatif, dan solutif.

Selain itu, karakter seperti keikhlasan, keteguhan, rendah hati (tawadhu'), serta rasa tanggung jawab sosial juga menjadi bagian dari hasil pembentukan tanggungjawab santri. Semua nilai ini ditanamkan secara konsisten oleh kyai melalui pendekatan yang humanis, spiritual, dan berbasis keteladanan. Dengan demikian, santri tidak hanya siap menjadi pemimpin di lingkungan pesantren, tetapi juga di masyarakat luas.

Secara keseluruhan, hasil dari peran kyai dalam pembentukan karakter tanggungjawab santri tampak dalam lahirnya generasi muda yang memiliki integritas, wawasan keagamaan yang kuat, serta kemampuan memimpin dengan adab dan nilai-nilai Islam yang mendalam. Mereka menjadi agen perubahan yang membawa misi dakwah dan kebaikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

C. PEMBAHASAN

1. Analisis Peran Kyai dalam Membentuk Karakter tanggungjawab Santri di Pondok Pesantren Hasan Munadi Ponorogo

1. Kyai berperan sebagai teladan Kyai tidak hanya mengajarkan nilai-nilai tanggungjawab secara teoritis, tetapi beliau menjadi teladan langsung dalam segala aspek kehidupan. Santri melihat langsung bagaimana kyai berperilaku: bagaimana beliau berbicara, memimpin, menyelesaikan masalah, serta

berinteraksi dengan orang lain. Teladan ini menjadi pelajaran yang hidup dan nyata bagi santri, sehingga mereka belajar tanpa harus selalu diberi instruksi verbal

2. Kyai berperan Sebagai pembina moral Kyai Agus Maghfur membimbing santri tidak hanya dalam aspek keilmuan, tetapi juga dalam penguatan spiritual dan moral. Nilai-nilai seperti ikhlas, tawadhu', amanah, dan istiqamah ditanamkan secara terus-menerus dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian, wirid, dan dzikir
3. Sebagai pendidik dan pengarah melalui proses pendidikan, kyai Agus Maghfur memberikan wawasan dan pembinaan tanggungjawab, baik secara langsung (melalui pelajaran dan pengarahan) maupun secara tidak langsung (melalui penugasan dalam organisasi santri). Hal ini mendorong santri untuk berpikir kritis, bertanggung jawab, dan mampu mengambil keputusan.
4. Sebagai pembentuk budaya pesantren, kyai Agus Maghfur menetapkan nilai dan budaya pesantren yang mengedepankan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kejujuran. Budaya ini menjadi lingkungan yang mendukung tumbuhnya karakter tanggungjawab yang kuat dalam diri santri

Berdasarkan empat peran tersebut, sesuai dengan pendapat Nasuha, bahwa kyai berperan sebagai teladan, sebagai guru ngaji (pendidik), Pembina moral, namun ada satu perbedaan dalam penelitian ini yakni kyai sebagai pembentuk budaya pesantren.(Nasuha, 2013)

Berdasarkan analisis peran kyai dalam membentuk karakter tanggungjawab santri di Pondok Pesantren Hasan Munadi Ponorogo, bahwa teori atau metode yang digunakan sesuai dengan pernyataan Kusuma yang menerangkan bahwa kemashuran Pondok Pesantren tidak terlepas dari didikan dan pengajaran kyai kepada santrinya. tanggungjawab kyai di pesantren diakui sangat efektif untuk meningkatkan citra pesantren di masyarakat luas. Ketenaran pesantren biasanya

berbanding lurus dengan peran kyai, terutama kyai pendiri Pondok Pesantren tersebut. Keduanya saling membutuhkan pesantren membutuhkan kyai sebagai simbol tanggungjawab, dan kyai membutuhkan pesantren sebagai tempat penegasan identitasnya sebagai pemimpin dan lembaga pendidikan agama Islam. (Mulyasa, 2012)

Di Pondok Pesantren Hasan Munadi, sosok Kyai memiliki peran yang sangat penting guna terbentuknya karakter santri yang berbudi pekerti luhur (religius, jujur, kerja keras, tanggungjawab, mandiri, disiplin dan kreatif), terkhususnya dalam hal tanggungjawab.

2. Analisis Hasil Peran Kyai dalam Membentuk Karakter tanggungjawab Santri di Pondok Pesantren Hasan Munadi Ponorogo

Hasil dari analisis peran kyai dalam membentuk karakter tanggungjawab santri di Pondok Pesantren Hasan Munadi Ponorogo. Karakter tanggungjawab santri di sini tampak dominan, terutama dalam hal tanggung jawab dan keteladanan. Kami melihat banyak santri yang mulai terbiasa memimpin teman-temannya dalam kegiatan harian, mulai dari kebersihan, ibadah, hingga kegiatan organisasi di pesantren. Mereka tidak hanya memerintah, tapi juga memberikan contoh langsung kepada teman-temannya.

Hasil dari peran kyai dalam membentuk karakter tanggungjawab santri di pondok pesantren hasan munadi ponorogo, sesuai dengan pernyataan dari kamisa yaitu bahwa seorang pemimpin harus menjadi teladan bagi yang dipimpinnya “Tanggung Jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa” (Mulyasa, 2012)